



Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal

Syahrial

Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Bengkulu
syahrial@unib.ac.id

Safnil

Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Bengkulu
safnil@unib.ac.id

Syafryadin

Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Bengkulu
syafryadin@unib.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi guru bahasa Inggris. Oleh karena itu, pengabdian ini memiliki tujuan untuk mengimplementasikan pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal yang ada di Sumatera Selatan, khususnya di kota Pagar Alam. Pengabdian ini melibatkan 40 guru SMA bahasa Inggris dan menggunakan angket untuk menilai pelatihan yang dilakukan. Data pengabdian ini dianalisis dengan menggunakan perhitungan sederhana berupa frekuensi dan presentasi serta rata-rata. Selain itu, data pengabdian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan catatan selama pelatihan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa para guru bahasa Inggris sangat antusias untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan berjalan dengan lancar dimana para guru bisa mempraktikkan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dengan memasukkan unsur budaya pada materi atau teks yang berhubungan dengan budaya lokal tersebut. Selain itu, para guru memberikan persepsi yang positif terhadap pelatihan ini. Hal ini dibuktikan dengan kebanyakan guru memilih setuju dan sangat setuju terhadap angket yang diberikan. Secara singkat, pelatihan ini perlu mendapatkan follow up demi pengembangan profesionalisme guru bahasa Inggris.

Kata Kunci: Pelatihan; pengembangan bahan ajar; budaya lokal; guru bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat para guru, baik guru bahasa Inggris maupun bidang studi lainnya terpacu untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan yang makin pesat. Dalam hal proses belajar-mengajar, para guru bahasa Inggris dituntut harus mampu memberikan materi yang bisa dengan mudah dipahami oleh siswa atau peserta didik. Dengan adanya perkembangan teknologi, para guru bisa mengakses internet untuk mencari dan

menambah bahan ajar dalam bentuk materi bahasa Inggris yang mampu memperkaya kemampuan guru yang akan ditransfer kepada siswa.

Bahan ajar merupakan fasilitas pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari metode, media, model, materi pembelajaran, standar/parameter dan metode evaluasi yang dirancang dengan terstruktur yang bertujuan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan standar kompetensi yang ada (Lestari, 2013:1). Bahan ajar sangat bermanfaat bagi para guru dalam membantu proses pembelajaran bahasa Inggris. Para guru seharusnya mampu mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada. Pengembangan bahan ajar sangat berguna agar para guru tidak hanya bergantung kepada buku teks yang diberikan oleh sekolah atau pemerintah. Selain itu, bahan ajar juga bisa menjadi sumber yang lebih luas yang dapat dijadikan rujukan oleh guru yang lain. Para guru juga akan mendapatkan tambahan pengalaman dan pengetahuan dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah para guru mampu berkreasi dalam mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selain bermanfaat bagi guru, pengembangan bahan ajar ini juga sangat berguna bagi peserta didik, dimana para siswa bisa menjadi lebih nyaman dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Para siswa juga bisa menjadi lebih mandiri dalam belajar, sehingga mereka tidak terlalu bergantung kepada guru. Kemudian, para siswa juga bisa memahami setiap kompetensi yang harus dicapai (Belawati, 2004).

Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris sekarang telah bervariasi baik berbasis kebutuhan maupun berbasis karakter ataupun yang lainnya. Sekarang ini, para guru bahasa Inggris, khususnya Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan salah satu tempat para dosen Magister Pendidikan Bahasa Inggris akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat telah melakukan observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2022 kepada beberapa guru dan ketua MGMP di Kota Pagar Alam mengenai kebutuhan yang diinginkan oleh para guru bahasa Inggris di sana adalah pengembangan bahan ajar. Hal ini dikarenakan para guru SMA khususnya bidang studi Bahasa Inggris, banyak yang belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun pengetahuan mengenai pengembangan bahan ajar bahasa Inggris.

Para guru merasa kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris dikarenakan kurangnya pihak sekolah atau MGMP mengadakan pelatihan mengenai hal tersebut, apalagi pada masa pandemi seperti sekarang ini sangat jarang diadakan pelatihan mengenai hal tersebut. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris juga bisa disesuaikan dengan budaya lokal yang ada. Hal ini sangat bagus sekali karena dengan adanya unsur budaya lokal yang terdapat pada bahan ajar guru bahasa Inggris memudahkan para siswa belajar bahasa Inggris karena sesuai dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya, budaya lokal merupakan warisan yang harus dilestarikan dan dijaga agar tetap ada dan diketahui oleh generasi penerus yang berdomisili pada tempat tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya budaya lokal yang dimasukkan ke dalam bahan ajar bahasa Inggris SMA, maka akan membuat generasi muda teringat akan budaya tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Divan, 2018). Di Kota Pagar Alam, terdapat beberapa budaya lokal yang harus diketahui, diantaranya archa megalithik, batu megalith, beghibu, situs manusia dililit ular dan budaya lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya budaya lokal yang dimasukkan ke dalam bahan ajar bahasa Inggris maka para siswa akan tertarik untuk belajar budaya yang terintegrasi pada pelajaran bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, maka salah satu alternative yang mampu mengatasi masalah tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal. Pelatihan ini merupakan pelatihan tentang bagaimana guru bahasa Inggris mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk melatih dan mewujudkan habituasi pada guru Bahasa Inggris di Kota Pagar Alama agar menjadi guru yang mampu membuat bahan ajar berbasis budaya lokal. Kegiatan ini juga akan berdampak positif pada tercapainya siswa dan guru yang berkualitas. Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini adalah bagi guru, sekolah, siswa dan para pelaksana pengabdian. Untuk guru bahasa Inggris, pengabdian ini mampu meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada siswa yang diajar yang akan mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan



kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, pengabdian ini akan bermanfaat bagi sekolah dimana sekolah akan mendapatkan bantuan dari pihak pelaksana pengabdian untuk kemajuan sekolah tersebut dalam bentuk ilmu pengetahuan kepada guru bahasa Inggris. Sebagai tambahan, kegiatan pengabdian ini akan memberikan manfaat kepada pelaksana pengabdian karena ilmu yang didapatkan dari kampus akan tersalurkan kepada sekolah yang menjadi tempat pengabdian.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelatihan merupakan aktivitas yang bermanfaat untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh manusia (Boadu et al, 2014: 514). Dalam hal ini, subyek yang dimaksud adalah para guru bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan pelatihan mampu mengembangkan keterampilan para guru dalam mengajar, tepatnya dalam mengembangkan materi ajar sehingga para guru terus update akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan (Kamil, 2003). Senada dengan pengertian tersebut, Jehanzeb & Ahmed (2013: 243) mendefinisikan pelatihan sebagai salah satu bentuk kegiatan yang mampu membangun kreativitas, keterampilan, dan memperluas pengetahuan dari para guru. Tentunya, pelatihan akan berjalan dengan lancar, jika terdapat interaksi yang baik antara pemberi pelatihan (*trainer*) dan peserta pelatihan (Sudjana, 1993). Berhubungan dengan pelatihan, kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru bahasa Inggris dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal.

Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal merupakan pengembangan bahan ajar yang mampu mengedepankan budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya asli yang berkembang pada masyarakat suatu daerah (Wijiningsih, dkk. 2017). Budaya lokal juga merupakan nilai-nilai hasil budaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui suatu hasil proses belajar dari waktu-ke waktu. Ada berbagai bentuk budaya lokal, seperti seni tradisi, pola pikir, mata pencaharian, hukum adat, lingkungan fisik yang menjadi keunikan lokal (Wijiningsih dkk, 2017; Wiryanti, dkk. 2015). Pada konteks kali ini, budaya lokal yang dimaksud adalah budaya yang ada



di kota Pagar Alam. Contoh budaya yang ada di kota Pagar Alam adalah Kuduk Betelok merupakan senjata yang bentuknya runcing pada bagian ujungnya, pada sisi tajamnya pun berbentuk oval menyerupai telur. Sehingga disebut Kuduk Betelok. Sajam ini pun, diakui adalah khas warga *Bumi Besemah*. Bentuknya juga berbagi macam, mulai dari yang paling besar sekitar 30 centimeter, hingga paling kecil dan muat dalam saku celana. Konon cerita, bahwa Kuduk Betelok merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, serta sering dibawa orang-orang zaman dahulu dan selalu terselip dipinggang. Apalagi ketika beraktivitas di luar rumah, seperti kebun dan sawah. Kuduk Betelok dianggap bukan hanya untuk melindungi diri dari orang jahat, namun juga melindungi diri dari berbagai macam binatang buas. Selanjutnya, Arca megalithik dari situs-situs yang ditemukan di Pagaralam dibedakan menjadi dua jenis. Jenis pertama menggambarkan satu wujud rupa atau sosok tunggal, yaitu berupa manusia atau hewan. Sedang kategori kedua menggambarkan lebih dari satu rupa atau sosok jamak, menggambarkan sosok manusia dengan manusia atau manusia dengan hewan. Kemudian, Batu beghibu merupakan salah satu situs yang ditemukan di Pagaralam, tepatnya di tengah persawahan di Desa Tegur Wangi. Menurut catatan sejarah, situs batu beghibu diyakini sebagai bekas tempat pemukiman penduduk dan tempat pemujaan bagi masyarakat setempat di masa lampau.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para guru bahasa Inggris pada sekolah menengah atas yang ada di Kota Pagar Alam. Jumlah Guru bahasa Inggris tersebut sebanyak 40 orang perwakilan dari masing-masing sekolah. Guru-guru bahasa Inggris di daerah tersebut masih minim akan pengenalan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris karena mereka kebanyakan hanya mengikuti buku yang telah diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, para tim pelaksana pengabdian yang terdiri dari tiga orang dosen Magister Pendidikan Bahasa Inggris akan melakukan pelatihan tersebut.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, metode pengabdian dilakukan dalam bentuk pengajaran dan pelatihan serta evaluasi. Adapun gambaran kegiatan yang akan diimplementasikan dalam pengabdian ini sebagai berikut.

1. Sosialisasi dan pelatihan.

Sosialisasi dan pelatihan ini meliputi pengenalan tentang pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal. Adapun tahapan-tahapan selanjutnya dalam pelatihan pengembangan bahan ajar yaitu sebagai berikut:

- a. Menguraikan penerapan pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- b. Memaparkan materi ajar berupa budaya lokal yang ada di Kota Pagar Alam sesuai dengan kebutuhan.
- c. Menjelaskan kepada peserta pelatihan berbagai macam cara mengembangkan dan menulis bahan ajar
- d. Melakukan diskusi perihal kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menulis bahan ajar berbasis budaya lokal
- e. Para peserta diberikan kesempatan untuk mencoba menyusun dan menulis bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal.

2. Evaluasi.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini berupa hasil praktik pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal bagi guru bahasa Inggris. Dari hasil praktik ini, maka akan dikaji sejauhmana dampaknya dan pengaruhnya pada terwujudnya guru Bahasa Inggris yang mampu mengembangkan bahan ajar. Evaluasi kegiatan pengabdian ini juga akan disertai interview atau wawancara terhadap peserta pelatihan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait manfaat dan dampak dari kegiatan pelatihan tersebut. Selanjutnya, para pelaksana pengabdian juga mendistribusikan angket secara online kepada peserta pengabdian. Sebagai informasi tambahan untuk mengukur hal tersebut maka para pelaksana pengabdian merinci secara jelas indikator untuk mengevaluasi kegiatan ini yaitu mulai panitia kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemateri kegiatan, dan peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

1. 1 Pemaparan Materi tentang Pengembangan Bahan Ajar berbasis Budaya

Berikut ini hasil implementasi pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis Budaya di kota Pagar Alam.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pada tanggal 11 Juni 2022 yang bertempat Pada salah aula yang ada STKIP PGRI Kota Pagar Alam, para pelaksana pengabdian masyarakat dari Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris melaksanakan kegiatan awal untuk pengabdian masyarakat dengan memberikan pemaparan materi tentang pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Dalam hal ini, pemateri memberikan pengenalan tentang budaya lokal dan bagaimana cara untuk mengembangkan bahan ajar. Dalam hal ini budaya yang digunakan adalah budaya Sumatera Selatan, terkhusus Kota Pagar Alam.

Pada tahapan ini, para pemateri hanya menampilkan pengenalan awal tentang pengembangan bahan ajar dan langkah-langkah dalam mengembangkan bahan ajar mulai

dari analisis kebutuhan hingga mampu menciptakan bahan ajar berbasis budaya lokal. Dalam pengembangan materi ini, para peserta bisa memasukkan unsur budaya pada materi ajar seperti Tari traditional, gambar wisata dan cerita rakyat yang ada pada daerah tersebut.

Para peserta sangat mudah untuk memahami apa yang dipaparkan oleh pemateri dan mengajukan beberapa pertanyaan seputar pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Pemateri dengan gaya yang sangat santai dan santun mampu memberikan penjelasan yang sangat komprehensif.



Gambar 2. Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal

1.2 Praktik Pengembangan Bahan Ajar berbasis Budaya Lokal

Praktik pengembangan bahan ajar berbasis lokal hanya dilakukan sekali. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar membutuhkan waktu yang lama. Pemateri memberikan contoh praktik pengembangan bahan ajar dan para peserta mengerjakan di tempat pengabdian dan bisa juga dilakukan di rumah. Praktik ini dilakukan pada tanggal 12 Juni 2022. Para peserta diinstruksikan untuk mencari kebudayaan lokal setempat. Setelah mengetahui budaya lokal, peserta diinformasikan untuk mencari teks atau bisa membuat sendiri yang berhubungan dengan budaya lokal tersebut. Para peserta sangat

antusias bekerja secara individu maupun kelompok karena budaya adalah hal yang menarik untuk dibahas.

Selain itu, pemateri melihat dan memonitor hasil kerja dari para guru bahasa Inggris dalam mengembangkan materi ajar bahasa Inggris berbasis Budaya. Para peserta juga tidak sungkan untuk mengajukan pertanyaan jika ada hal yang dirasa perlu ditanyakan. Para guru bisa mengadaptasi bahan ajar dengan menambahkan unsur budaya pada bahan ajar yang ingin dikembangkan. Sebagai contoh teks yang berhubungan dengan budaya di Pagar Alam. Para guru menulis dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

Tari Kebagh atau Tari Kebar merupakan tarian adat tertua yang sangat populer di daerah Besemah sejak zaman dahulu kala. Walau sempat dilarang hingga tahun 1940-an oleh pemerintah kolonial Belanda, tarian ini tetap terpelihara dan diajarkan secara tutun temurun dari generasi ke generasi. Tari Kebagh semakin terdesak, tenggelam dan sempat menghilang pada masa pendudukan Jepang.

Berdasarkan cerita lisan dari orang-orang tua, sejarah tarian ini berkaitan dengan Puyang Serunting Sakti.

Gambar 3. Contoh teks tentang Tari Kebagh



Gambar 4. Para guru menulis atau mencari bahan ajar berbasis Budaya Lokal

Selanjutnya, pada praktik pengembangan bahan ajar, para peserta lebih senang dalam bekerja secara mandiri ketimbang kelompok karena dapat lebih berkreasi secara mandiri dalam menambahkan materi yang sekiranya mengandung unsur budaya lokal. Para pelaksana pengabdian memantau dari depan dan sesekali melihat langsung ke peserta. Para peserta diberikan waktu lebih lama karena untuk mengembangkan bahan ajar, peserta membutuhkan pikiran dan tenaga. Oleh karena itu, peserta diperbolehkan melanjutkan di rumah apabila belum menyelesaikan. Alhasil, kebanyakan peserta melanjutkan di rumah dan mengumpulkan hasilnya melalui email dan group WhatsApp. Para peserta mampu mengerjakannya dengan baik.

1.3 Persepsi Guru Terhadap Pelatihan Agora IO Video Call

Setelah melaksanakan pengabdian mengenai pelatihan tersebut, para pelaksana pengabdian memberikan angket kepada para guru untuk menilai persepsi mereka terhadap pelatihan tersebut. Adapun hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Angket Pelatihan

No	Item	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Materi pelatihan yang saya ikuti sesuai dengan kebutuhan kerja	90%	10%	0%	0%	0%
2	Materi pelatihan yang saya ikuti sesuai dengan tujuan pelatihan	95%	5%	0%	0%	0%

3	Materi pelatihan yang saya ikuti disampaikan dengan cara yang menarik	90%	5%	0%	0%	0%
4	Materi pelatihan yang saya ikuti dapat memberikan manfaat secara pengetahuan dan keterampilan dalam membantu pengajaran bahasa Inggris	83,3%	16,7%	0%	0%	0%
5	Pelatihan yang saya ikuti menggunakan metode pelatihan yang sesuai dengan topik yang dibahas	90%	10%	0%	0%	0%
6	Pelaksanaan pelatihan yang saya ikuti sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan tepat waktu	100%	0%	0%	0%	0%
7	Pemberi pelatihan yang saya ikuti dapat berinteraksi dengan baik kepada saya dan peserta lainnya	100%	0%	0%	0%	0%
8	Instruktur pelatihan yang saya ikuti memberikan kesempatan kepada saya dan peserta lainnya untuk bertanya	100%	0%	0%	0%	0%
9	Instruktur pelatihan yang saya ikuti menyampaikan materi pelatihan dengan jelas dan mudah dipahami	90%	10%	0%	0%	0%
10	Instruktur pelatihan yang saya ikuti dapat menguasai materi yang diajarkan	85,7%	14,3%	0%	0%	0%
11	Instruktur pelatihan yang saya ikuti dapat mendorong saya dan para peserta lainnya aktif dalam kegiatan pelatihan	100%	0%	0%	0%	0%
12	Bahasa yang digunakan selama penyampaian materi pelatihan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti	100%	0%	0%	0%	0%
	Rataan	93.66%	5.91%	0%	0%	0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebanyakan para peserta memberikan respon sangat setuju dan setuju terhadap pelatihan yang dilaksanakan oleh pelaksana pengabdian. Berdasarkan nilai rata-rata persentase pada tabel 1, sebanyak 93.66% responden memilih sangat setuju dan 5.91% memilih setuju, sedangkan sisanya sebanyak 0% untuk netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini berarti bahwa para guru bahasa Inggris memberikan persepsi yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan

pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Dengan kata lain, pelatihan tersebut sangat memberikan manfaat bagi mereka, yang mana pengembangan bahan ajar bisa menjadi salah satu hal yang mampu membantu proses belajar dan mengajar bahasa Inggris yang ada di sekolah di Pagar Alam.

2. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini meliputi pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal yaitu budaya yang ada di Sumatera Selatan, khususnya Kota Pagar Alam. Pelatihan ini memberikan manfaat yang besar kepada para guru bahasa Inggris karena mereka akan dilatih untuk mengembangkan materi bahasa Inggris baik itu adaptasi maupun membuat baru bahan ajar tersebut. Berbagai sumber yang bisa digunakan oleh para guru untuk mengembangkan materi bahasa Inggris, namun dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam materi bahasa Inggris, maka akan membuat siswa lebih tertarik karena para siswa akan lebih memahami materi karena yang dipelajari adalah budaya lokal sendiri dan mereka telah memiliki latar belakang pengetahuan tentang hal tersebut. Divan (2018) mengatakan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal merupakan suatu terobosan yang berdampak positif bagi guru dan siswa baik itu untuk mata pelajaran bahasa Inggris ataupun lainnya. Hal ini dikarenakan bahan ajar ini menjadi acuan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Jika materinya menarik yang mengandung unsur budaya lokal, maka siswa akan merasa bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Selain itu, Primasari, Ulia, Yustiana (2021) memberikan tambahan manfaat bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal atau kearifan lokal mampu meningkatkan budaya literasi kepada guru dan siswa, terutama teks dalam bahan ajar tersebut mengandung budaya lokal yang perlu diinformasikan kepada siswa tersebut.

Selanjutnya, praktik pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal ini berjalan dengan lancar dengan antusias peserta yang selalu bertanya dan berkonsultasi kepada narasumber walaupun pertemuan tatap muka sudah tidak dilakukan lagi. Pelaksana pengabdian tetap melakukan komunikasi kepada peserta melalui whatsapp group yang telah dibentuk. Para guru dituntut harus kreatif di jaman

milennial ini. Salah satu yang harus dilakukan adalah mengemas materi ajar bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan dan menampilkannya dengan baik. Syahrial dan Syafryadin (2020) menemukan bahwa untuk menjadi guru kreatif dan milenial, tidak cukup hanya dengan menggunakan media dan berbagai metode yang tepat, tetapi juga harus didukung oleh materi yang sesuai. Dengan terlaksananya praktik ini, maka pelaksana pengabdian merasa sangat senang memberikan ilmu yang bermanfaat kepada para guru bahasa Inggris. Para guru bahasa Inggris bisa membuat bahan ajar yang dimodifikasi dan menjadi karya yang dihasilkan oleh mereka. Hal ini juga bisa dimanfaatkan dan dicontoh oleh guru bahasa Inggris lainnya di kota yang lain.

Selanjutnya, setelah pemateri memberikan sosialisasi dan praktik pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, pemateri sekaligus pelaksana pengabdian memberikan angket mengenai persepsi para guru terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Hasil angket menunjukkan bahwa para guru bahasa Inggris memberikan persepsi yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini ditunjukkan banyaknya para guru memilih sangat setuju dan setuju terhadap pernyataan yang ada pada angket mulai dari materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan hingga kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan mereka sebagai guru bahasa Inggris. Dengan adanya persepsi positif terhadap pelatihan ini menunjukkan bahwa para guru mendapatkan manfaat dari kegiatan ini dan bisa mengimplementasikannya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah masing-masing. Selain itu, dengan terbantunya guru dengan pelatihan ini, secara tidak langsung mampu meningkatkan profesionalisme mereka dalam bekerja. Sebagaimana, Boadu (2014) yang juga mengungkapkan bahwa pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang bisa mengembangkan kemampuan guru dalam proses belajar dan mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan memberikan dampak yang baik bagi para guru bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan para guru mendapatkan input pengetahuan dan berlatih



untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal walaupun hal tersebut membutuhkan waktu yang tidak cepat. Para guru bahasa Inggris juga memberikan persepsi positif terhadap pelatihan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana kegiatan dalam hal ini tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNIB mengucapkan terima kasih kepada pimpinan FKIP dan LPPM Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi perizinan, persiapan proposal, dan proses pelaksanaan kegiatan ini hingga selesai serta kepada STKIP Pagar Alam yang telah menjadi mitra kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, A., Harahap, A., & Syafryadin, S. (2019). Penyuluhan dan pelatihan ict-enhanced teaching–learning sebagai model pengembangan profesional guru di kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 1(1).
- Belawati, D. (2004). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Boadu, F et al. (2014). Training and development: a tool for employee performance in the district assemblies in Ghana. *International Journal of Education and Research*, 2 (5), 513-522.
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ilmu pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 3(1), 101-114. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4433>
- Jehanzeb, K & Ahmed, N.B. (2013). Training and development program and its benefits to employee. *European Journal of Business and Management*, 5 (2), 243-252.
- Kamil, M. (2003). *Model-model Pelatiha*. Bandung: UPI.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akadenia Permata.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Primasari, Y., Ulfa, N., Yustiana, S. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal budaya samin guna menyukkseskan gerakan literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(1), 51-62. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.8.1.51-62>



Sudjana, D. (1993). *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Nusantra Press.

Syahrial, S., & Syafryadin, S. (2020). Pelatihan menjadi guru bahasa Inggris kreatif dan milenial di sekolah menengah pertama bengkulu Tengah. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*. 1(1). 18-35.

Wijiningsih, N, dkk. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal, Pendidikan, 2(8): 1030-1036.

Wiriyanti, N K D, dkk. 2015. Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal Guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggap Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja.

<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/pagaralam-pusat-kebudayaan-megalithik-di-sumatera-selatan/>

<https://intens.news/kuduk-betelok-senjata-tajam-berbentuk-oval-kebanggaan-pagar-alam/>